
MENINGKATKAN PARTISIPASI DAN KEMAMPUAN BELAJAR SISWA DALAM MENYAJIKAN TANGGAPAN TERHADAP BUKU DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF THINK-PAIR-SHARE BERBASIS CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING

Bagus Devanda Putra Mildan¹, Mery Sofyana², Hugo Faren Dayih³ Muhammad Thamimi⁴
⁵Sosialisman

¹(Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Pontianak), Jalan Ampera No.88 Pontianak

²(Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Pontianak), Jalan Ampera No.88 Pontianak

³(Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Pontianak), Jalan Ampera No.88 Pontianak

⁴(Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa Seni dan Kejuruan, Universitas PGRI
Pontianak), Jalan Ampera No.88 Pontianak

⁵(SMP Negeri 10 Sungai Kakap), Jalan Pramuka Kecamatan Sungai Kakap

¹e-mail bagusdevanda17@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan meningkatkan partisipasi dan kemampuan belajar siswa kelas VII C SMP Negeri 10 Sungai Kakap dalam menyajikan tanggapan terhadap buku melalui model pembelajaran *Think-Pair-Share* berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus, menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan: partisipasi aktif siswa naik dari 57% (pra-tindakan), 70,75% (siklus I), menjadi 92,69% (siklus II), sedangkan nilai rata-rata kemampuan menyajikan tanggapan terhadap buku meningkat dari 64,66 (di bawah KKM) menjadi 76,17. Analisis aspek tanggapan mengungkap peningkatan ketepatan isi (9,16%), orisinalitas pemikiran (9,56%), penggunaan struktur tanggapan (12,24%), serta keterkaitan tanggapan dengan konteks budaya siswa (13,07%). Temuan membuktikan bahwa integrasi model kooperatif dan pendekatan budaya efektif dalam meningkatkan pembelajaran menyajikan tanggapan terhadap buku.

Kata Kunci: Think-Pair-Share, Culturally Responsive Teaching, Tanggapan terhadap Buku

Abstract

This study aims to improve student participation and learning skills in presenting responses to books among Grade VII C students at SMP Negeri 10 Sungai Kakap through the Think-Pair-Share cooperative learning model based on Culturally Responsive Teaching (CRT). The research employed a Classroom Action Research (CAR) method conducted in two cycles, combining both qualitative and quantitative approaches. Data were collected through observation, tests, interviews, and documentation. The results showed significant improvements: active student participation increased from 57% (pre-action), to 70.75% (cycle I), and reached 92.69% (cycle II). Meanwhile, the average score in presenting book responses improved from 64.66 (below the minimum competency standard) to 76.17. Analysis of response aspects revealed increases in content accuracy (9.16%), originality of thought (9.56%), structure usage (12.24%), and relevance to students' cultural context (13.07%). These findings demonstrate that integrating cooperative learning with cultural responsiveness is effective in enhancing students' ability to present book responses.

Keywords: Think-Pair-Share, Culturally Responsive Teaching, Book Response.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam membentuk generasi yang cerdas, kritis, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dalam konteks pendidikan Indonesia, salah satu tantangan

utama yang dihadapi adalah rendahnya partisipasi belajar siswa, yang berdampak langsung pada kemampuan mereka dalam memahami dan mengolah materi pelajaran. Kurangnya minat belajar sering kali menyebabkan siswa kesulitan dalam menyimpan informasi dalam memori jangka panjang, sehingga menghambat proses belajar secara keseluruhan. Untuk menjawab tantangan ini, pendidikan abad ke-21 menuntut penerapan pendekatan yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman siswa, termasuk perbedaan gaya belajar dan latar belakang budaya.

Setiap peserta didik memiliki karakteristik belajar yang berbeda-beda, seperti preferensi visual, auditori, atau kinestetik, serta ketertarikan pada bidang tertentu seperti sains, sastra, teknologi, atau sosial. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu mengakomodasi keragaman tersebut, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif Think-Pair-Share (TPS). Model ini mendorong siswa untuk berpikir mandiri, berdiskusi dengan teman, dan berbagi hasil pemikiran kepada kelompok, sehingga memfasilitasi interaksi sosial dan penguatan pemahaman secara konstruktif. Ketika dikombinasikan dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT), pembelajaran tidak hanya menjadi kolaboratif, tetapi juga sensitif terhadap konteks budaya dan latar belakang siswa.

Kondisi nyata di kelas VII C SMP Negeri 10 Sungai Kakap menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam menyajikan tanggapan terhadap buku, masih tergolong rendah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk meningkatkan kualitas praktik pembelajaran secara langsung di dalam kelas, serta memungkinkan peneliti mengatasi permasalahan partisipasi dan kemampuan siswa dalam menyajikan tanggapan terhadap buku secara sistematis dan berkelanjutan.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 10 Sungai Kakap, dengan subjek penelitian siswa kelas VII C tahun pelajaran 2024/2025. Jumlah siswa dalam kelas ini sebanyak 32 orang, terdiri dari berbagai latar belakang sosial dan budaya, termasuk siswa inklusi. Pemilihan kelas ini dilakukan secara purposif karena berdasarkan observasi awal, partisipasi dan kemampuan siswa dalam menyajikan tanggapan terhadap buku masih rendah. Guru Bahasa Indonesia bertindak sebagai kolaborator sekaligus fasilitator dalam penerapan model pembelajaran.

Model pembelajaran yang diterapkan adalah Think-Pair-Share (TPS) berbasis Culturally Responsive Teaching (CRT). Model TPS dipilih karena memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dalam pasangan, dan berbagi dalam kelompok besar. Pendekatan CRT diterapkan dalam setiap tahapan pembelajaran dengan memperhatikan latar belakang budaya, pengalaman, dan gaya belajar siswa. Guru menggunakan materi dan pendekatan yang kontekstual dengan lingkungan budaya siswa di Kabupaten Kubu Raya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Observasi digunakan untuk mengetahui partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan secara terbatas kepada siswa dan guru untuk menggali respons dan pengalaman mereka terhadap penerapan model pembelajaran. Dokumentasi berupa foto, video, serta hasil kerja siswa dikumpulkan untuk mendukung data observasi. Tes digunakan untuk mengukur peningkatan kemampuan siswa dalam menyajikan tanggapan terhadap buku dari aspek isi, struktur argumentasi, penggunaan bahasa, dan keterkaitan budaya.

Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi partisipasi siswa, pedoman wawancara, rubrik penilaian tanggapan terhadap buku, dan soal evaluasi. Rubrik penilaian disusun berdasarkan indikator: ketepatan isi tanggapan, kejelasan struktur dan argumentasi, kebermanaknaan tanggapan, dan kesesuaian dengan nilai-nilai budaya yang relevan.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes dan observasi yang dianalisis menggunakan persentase untuk melihat kecenderungan peningkatan. Sementara itu, data kualitatif dari wawancara dan dokumentasi dianalisis dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Keberhasilan tindakan diukur berdasarkan kriteria keberhasilan yang ditetapkan, yaitu meningkatnya partisipasi siswa dalam diskusi dan presentasi, serta meningkatnya kualitas tanggapan siswa terhadap buku secara signifikan dari siklus I ke siklus II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi dan kemampuan siswa dalam menyajikan tanggapan terhadap buku melalui penerapan model pembelajaran kooperatif Think-Pair-Share (TPS) berbasis Culturally Responsive Teaching (CRT). Penelitian dilakukan di kelas VII C SMP Negeri 10 Sungai Kakap dengan 32 siswa yang berasal dari latar belakang budaya yang beragam, seperti Bugis, Melayu, Dayak, Jawa, dan Madura. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan fokus pada peningkatan keterampilan literasi siswa, terutama dalam aspek berpikir kritis dan menyajikan tanggapan terhadap bacaan.

Hasil

Berdasarkan tes diagnostik awal, ditemukan bahwa hanya 15 siswa (44,12%) yang mencapai ketuntasan (nilai ≥ 70), sementara 16 siswa (47,06%) masih mengalami kesulitan (nilai < 70). Hasil observasi awal juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum aktif berpartisipasi dalam diskusi dan kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat.

Tabel 1. Hasil Diagnostik Awal Kemampuan Siswa

Kategori Kemampuan	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Mampu menyajikan tanggapan dengan baik	15	40,00
Mengalami kesulitan	17	60,00

Hasil analisis awal menunjukkan bahwa kesulitan utama yang dialami siswa dalam kegiatan pembelajaran meliputi empat aspek penting. Pertama, siswa cenderung kurang percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya. Kedua, mereka mengalami kesulitan dalam mengaitkan isi buku yang dibaca dengan pengalaman pribadi, yang merupakan salah satu indikator penting dalam memahami teks secara reflektif. Ketiga, partisipasi siswa dalam diskusi masih bersifat pasif, dan keempat, struktur tanggapan yang disampaikan siswa belum jelas, sehingga ide-ide yang diungkapkan sering kali kurang runtut.

Siklus pertama diterapkan model *Think-Pair-Share* (TPS) berbasis pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang terdiri atas tiga tahap. Pada tahap Think, siswa diarahkan untuk berpikir secara mandiri mengenai isi bacaan dan mencoba mengaitkannya dengan pengalaman mereka sendiri. Selanjutnya, pada tahap Pair, siswa berdiskusi berpasangan untuk saling bertukar pandangan dan memperkaya pemahaman. Terakhir, pada tahap Share, siswa diminta untuk menyampaikan hasil diskusi kepada seluruh kelas.

Hasil pelaksanaan tindakan pada siklus pertama menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi kelas. Namun demikian, beberapa kendala masih ditemui, antara lain masih adanya siswa yang belum percaya diri dalam menyampaikan pendapat serta kesulitan dalam memahami bagaimana menyusun tanggapan yang terstruktur. Selain itu, interaksi antarsiswa belum optimal karena diskusi masih didominasi oleh komunikasi satu arah dari guru.

Berdasarkan refleksi terhadap pelaksanaan siklus pertama, dirancang beberapa perbaikan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran pada siklus berikutnya. Upaya perbaikan tersebut meliputi: (1) pemberian contoh tanggapan yang lebih jelas dan terstruktur sebagai acuan bagi siswa; (2) peningkatan bimbingan individual, terutama bagi siswa yang menunjukkan kurangnya kepercayaan diri; serta (3) penggunaan pertanyaan pemantik yang dirancang untuk merangsang diskusi dan mendorong partisipasi aktif.

Pada siklus kedua, strategi pembelajaran diperkuat melalui berbagai upaya, antara lain: (1) pemberian contoh tanggapan yang representatif dan mudah dipahami oleh siswa; (2) pelaksanaan latihan berbicara dalam kelompok kecil untuk meningkatkan keberanian dan kemampuan menyampaikan pendapat; (3) pemberian arahan diskusi yang lebih terstruktur oleh guru untuk memastikan jalannya komunikasi dua arah yang efektif; serta (4) pelaksanaan refleksi diri siswa melalui lembar evaluasi sebagai upaya meningkatkan kesadaran metakognitif.

Pelaksanaan tindakan pada siklus kedua menunjukkan hasil yang lebih menggembirakan. Partisipasi siswa meningkat secara signifikan, ditunjukkan oleh keterlibatan aktif dalam diskusi kelompok maupun kelas. Pemahaman siswa terhadap konsep tanggapan juga mengalami peningkatan, terlihat dari kemampuan mereka dalam menyusun pendapat secara lebih runtut dan logis. Selain itu, kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat di depan umum juga meningkat, sebagai hasil dari latihan dan bimbingan yang diberikan secara konsisten.

Persentase siswa yang mampu menyajikan tanggapan dengan baik meningkat dari 44,12% menjadi 81,25%.

Tabel 2. Data Penelitian

Aspek	Diagnostik Awal	Observasi Awal	Formatif Siklus 1	Observasi Siklus 1	Formatif Siklus 2	Observasi Siklus 2
Ketuntasan Belajar	53.1% tuntas (17 siswa)	-	71.9% tuntas (23 siswa)	-	100% tuntas (32 siswa)	-
Partisipasi Aktif	-	18.75% (6 siswa)	-	50% (16 siswa)	-	75% (24 siswa)
Partisipasi Pasif	-	56.26% (18 siswa)	-	31.25% (10 siswa)	-	12.5% (4 siswa)
Peningkatan	-	Mayoritas pasif	Naik 18.8%	Naik 31.25%	Naik 28.1%	Naik 25%

Aspek	Diagnostik Awal	Observasi Awal	Formatif Siklus 1	Observasi Siklus 1	Formatif Siklus 2	Observasi Siklus 2
Kesimpulan	Kemampuan awal rendah	Partisipasi rendah	Peningkatan signifikan	Strategi diskusi efektif	Semua siswa tuntas	Hanya 1 siswa sangat pasif

Pembahasan

Penerapan model Think-Pair-Share (TPS) berbasis Culturally Responsive Teaching (CRT) menunjukkan dampak signifikan terhadap peningkatan partisipasi dan kemampuan siswa dalam menyampaikan tanggapan terhadap bacaan. Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi selama dua siklus pembelajaran, terjadi peningkatan yang nyata pada berbagai indikator keberhasilan.

Pertama, kemampuan siswa dalam menyajikan tanggapan yang baik mengalami peningkatan dari 44,12% pada kondisi awal menjadi 81,25% pada akhir siklus kedua. Peningkatan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan tidak hanya membantu siswa memahami struktur tanggapan, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri mereka dalam menyampaikannya.

Kedua, tingkat ketuntasan belajar meningkat secara konsisten, dari 53,1% pada awal pembelajaran menjadi 71,9% pada akhir siklus pertama, dan mencapai 100% pada siklus kedua. Artinya, seluruh siswa berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan.

Ketiga, partisipasi aktif siswa juga menunjukkan tren yang positif. Pada awalnya, hanya 18,75% siswa yang terlibat aktif dalam diskusi. Angka ini meningkat menjadi 50% pada siklus pertama dan mencapai 75% pada siklus kedua. Peningkatan terbesar terjadi pada siklus pertama, yaitu sebesar 18,8% untuk ketuntasan belajar dan 31,25% untuk partisipasi aktif.

Secara keseluruhan, strategi pembelajaran melalui diskusi kelompok, pemberian contoh, dan umpan balik terbukti efektif dalam membangun interaksi bermakna antar siswa dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Hanya satu siswa, yakni Zahwa, yang pada akhir siklus kedua masih tergolong “sangat pasif”. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas siswa menunjukkan kemajuan, tetap diperlukan pendekatan individual bagi siswa yang memiliki hambatan spesifik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Culturally Responsive Teaching yang dikemukakan oleh Gay (2010), yang menekankan pentingnya menghubungkan materi pembelajaran dengan latar belakang budaya siswa sebagai cara untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman. Demikian pula, implementasi model Think-Pair-Share sebagaimana dikembangkan oleh Slavin (2011) terbukti efektif dalam membangun interaksi kolaboratif melalui diskusi berpasangan dan penyampaian hasil secara terbuka di kelas.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang responsif terhadap budaya tidak hanya meningkatkan motivasi belajar siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan yang inklusif dan demokratis. Relevansi budaya dalam materi ajar memicu keterlibatan emosional siswa, sehingga mereka lebih antusias dan berani menyampaikan pendapat. Kolaborasi yang terbangun dalam tahap Pair dan Share mendorong siswa untuk saling menghargai perbedaan perspektif serta membangun keterampilan komunikasi yang lebih baik.

Lebih jauh, perubahan suasana kelas dari yang semula pasif menjadi dinamis dan partisipatif mencerminkan adanya transformasi dalam ekosistem belajar. Bahkan siswa dari kelompok minoritas yang sebelumnya enggan berbicara mulai menunjukkan keberanian untuk terlibat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model TPS berbasis CRT mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi dan kemampuan siswa dalam menyajikan tanggapan terhadap buku melalui penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Efektivitas Model TPS Berbasis CRT

Penerapan model TPS berbasis CRT terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa dan kemampuan menyajikan tanggapan. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan signifikan persentase siswa yang mencapai ketuntasan, dari 44,12% (pra-tindakan) menjadi 81,25% (pasca-tindakan).

2. Peningkatan Keterlibatan Siswa

Pendekatan CRT yang mengintegrasikan konteks budaya siswa ke dalam pembelajaran berhasil menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Siswa lebih termotivasi untuk terlibat dalam diskusi karena materi dirasakan relevan dengan pengalaman dan identitas budaya mereka.

3. Peran Tahapan TPS

Tahapan *Think-Pair-Share* memberikan struktur yang jelas bagi siswa untuk mengembangkan pemikiran kritis dan kepercayaan diri. Fase *Think* memungkinkan refleksi individu, *Pair* mendorong kolaborasi, dan *Share* melatih kemampuan komunikasi di depan kelas.

4. Transformasi Lingkungan Belajar

Suasana kelas yang awalnya didominasi oleh sikap pasif berubah menjadi dinamis dan partisipatif. Siswa dari latar belakang budaya minoritas yang sebelumnya enggan berbicara menjadi lebih

aktif, menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu mengatasi hambatan psikologis seperti rasa tidak percaya diri.

5. Implikasi Teoretis dan Praktis

Temuan penelitian ini memperkuat teori CRT (Gay, 2010) dan TPS (Slavin, 2011), sekaligus menawarkan modifikasi praktis untuk konteks kelas multikultural. Strategi ini dapat diadopsi oleh pendidik untuk meningkatkan literasi dan keterampilan sosial siswa, khususnya dalam setting yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Gay, G. (2010). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (2nd ed.). Teachers College Press.
- Ministry of Health. (2014). *Ebola: Information for the public*. Retrieved from <http://www.health.govt.nz/your-health/conditions-and-treatments/diseases-and-illnesses/ebolainformation-public>
- Slavin, R. E. (2011). *Instruction based on cooperative learning*. In R. E. Mayer & P. A. Alexander (Eds.), *Handbook of research on learning and instruction* (pp. 344-360). Routledge.
- Williams, J., & Seary, K. (2010). *Bridging the divide: Scaffolding the learning experiences of mature age student*. In J. Terrell (Ed.), *Making the links: Learning, teaching and high quality student outcomes*. Proceedings of the 9th Conference of the New Zealand Association of Bridging Educator (pp. 104-116). Wellington, New Zealand.